

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar pendidikan terbagi menjadi tiga macam. Pertama, pendidikan formal yaitu; lembaga pendidikan yang terstruktur dan terorganisasi serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Bafadhol, 2017: 60). Kedua, pendidikan nonformal yaitu lembaga pendidikan berjenjang yang dapat dilaksanakan secara tersruktur di luar pendidikan formal sebagai penunjang pendidikan formal (Ambar & Ambarita, 2017: 40). Ketiga, pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan internal keluarga yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap orang (Hawi, 2017: 145).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia berawal dari pembelajaran sederhana beriringan dengan penyebaran dan perkembangan Islam di masa itu. Mansur dan Junaidi dalam Ismail (2017: 261) menyebutkan “kesederhanaan pendidikan Islam itu terlihat dalam pelaksanaan pengajaran dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, semacam masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama”. Seiring berjalannya waktu, terjadilah adopsi kelembagaan yang berbasis agama maupun sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan (Ismail, 2017: 261).

Di Langgenharjo, Juwana, Pati berdiri sebuah pondok pesantren Al-Munawwar yang menerapkan metode *talaqqi* dengan irama nagham dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Quran. Pondok pesantren ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi santri dalam menambah dan mengembangkan ilmu keagamaan, khususnya dalam bidang tilawah al-Quran dengan metode *talaqqi* yang unik dan khas.

Pondok Pesantren Al-Munawwar didirikan dengan tujuan untuk mencetak santri yang memiliki kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta memperindah bacaan melalui irama nagham. Metode *talaqqi* dengan irama nagham menjadi metode utama yang diterapkan di pondok ini, karena dalam pelaksanaannya, metode ini memudahkan santri dalam memahami dan mengaplikasikan teknik membaca al-Quran secara tilawah dan indah.

Istilah *talaqqi* disebut juga dengan instruksi langsung. Instruksi langsung telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik yang terkontrol di bawah bimbingan guru (Joyce, 2016: 551).

Dilihat dari sistem mengajarnya, metode *talaqqi* dengan irama nagham terbagi menjadi dua macam. Pertama, seorang guru membacakan dan memberikan penjelasan terkait irama nagham yang diajarkannya sedangkan santri menyimak dan mendengarkan kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab. Kedua, seorang santri secara bergantian membaca di depan guru dengan

menerapkan irama nagham, lalu jika terjadi kesalahan guru segera menegur dan membenarkan (Putra, 2016: 204). Dalam penelitian ini, peneliti cenderung memfokuskan penelitian kepada jenis metode *talaqqi* yang pertama, mengingat arah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwar dengan metode *talaqqi* berbasis irama nagham.

Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan kemampuan santri dalam memahami irama nagham dan latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda. Beberapa santri yang belum terbiasa dengan metode ini memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan meningkatkan kualitas bacaan mereka.

Hal ini relevan dengan ungkapan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwar bahwa tantangan terbesar dalam penerapan metode *talaqqi* dengan irama nagham adalah variasi kemampuan santri dalam membaca al-Quran, serta tingkat keseriusan dan usaha masing-masing santri dalam berlatih dan menghafal pola irama nagham (Hasil Wawancara pada 3 Desember 2025).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh kesaksian salah satu santri baru yang mengaku kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola *talaqqi* berbasis irama nagham, karena sebelumnya hanya terbiasa membaca al-Quran dengan irama standar tanpa variasi nagham tertentu (Hasil Wawancara pada 3 Desember 2025).

Dalam penelitian ini, penerapan irama *naghm* diposisikan sebagai instrumen pedagogik (alat bantu pengajaran), bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Tujuan utama tetaplah pemenuhan kaidah *tajwid* dan *fashohah*.

Irama *naghām* digunakan sebagai strategi untuk: (1) Menambah estetika agar santri tidak bosan (aspek afektif), dan (2) Membantu santri mengingat panjang-pendek (*mad*) melalui pola irama yang konsisten. Dengan demikian, *naghām* berfungsi sebagai 'pengawal' tajwid, bukan sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian, hingga saat ini belum ada upaya khusus untuk mengatasi perbedaan latar belakang santri dalam penerapan metode *talaqqi* dengan irama *naghām*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penerapan metode *talaqqi* dengan irama *naghām* di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Quran para santri.

Kendatipun metode ini telah diterapkan secara kuat dan bahkan menjadi dasar dalam proses penilaian kemampuan membaca al-Quran, namun pada kenyataannya masih terdapat santri yang belum mencapai kualitas bacaan yang optimal. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren tersebut, selama bertahun-tahun sejak didirikan, belum ada dokumentasi atau penelitian yang secara khusus membahas penerapan metode *talaqqi* dengan irama *naghām* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat santri yang belum mampu membaca al-Quran dengan tajwid yang benar.
2. Sebagian santri belum memahami pola dan teknik irama *naghām* dengan baik.

3. Kualitas fashohah (kelancaran dan kejelasan pengucapan) bacaan antar-santri masih belum merata.
4. Belum adanya standar baku untuk menilai kualitas bacaan santri berdasarkan tiga aspek utama: tajwid, fashohah, dan naghram.
5. Pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode *Talaqqi* berbasis naghram masih terbatas.
6. Evaluasi penerapan metode *talaqqi* belum dilakukan secara sistematis dan terukur.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada penerapan metode *talaqqi* dengan irama naghram di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.
2. Subjek penelitian terbatas pada santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.
3. Aspek yang dikaji hanya mencakup penerapan metode *talaqqi* berdasarkan tiga indikator kualitas bacaan, yaitu tajwid, fashohah, dan naghram.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dikaji dalam penelitian ini hanya yang berkaitan langsung dengan penerapan metode *talaqqi* dengan irama naghram.
5. Penelitian ini tidak membahas metode pembelajaran lain yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati selain metode *talaqqi* dengan irama naghram.

Istilah 'meningkatkan' dalam penelitian ini dimaknai secara kualitatif-deskriptif, yaitu menggambarkan adanya perubahan positif pada kualitas performa bacaan santri (dari yang semula kurang tepat menjadi tepat) berdasarkan observasi dan rubrik penilaian unjuk kerja. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik komparatif (pre-test dan post-test) untuk mengukur signifikansi angka, melainkan menganalisis proses perbaikan kualitas bacaan yang terjadi selama penerapan metode *talaqqi*

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran metode *Talaqqi* dengan irama nagham dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Quran di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Talaqqi* dengan irama nagham di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati?
3. Bagaimana evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Strategi perencanaan program pondok pesantren dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk melihat kualitas bacaan al-Quran dengan menggunakan irama nagham oleh para santri Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

2. Langkah-langkah dan tahapan dalam penerapan metode *talaqqi* yang diterapkan oleh para santri untuk mencapai kualitas bacaan al-Quran menggunakan irama nagham di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.
3. Evaluasi pada dukungan dan hambatan dalam metode *talaqqi* sebagai sistem pembelajaran dalam meningkatkan kualitas bacaan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pemahaman dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama mengenai penerapan metode *talaqqi* dengan irama nagham di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai penerapan metode *talaqqi* dengan irama nagham di Pondok Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati.

c. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penerapan metode *talaqqi* dengan irama nagham di Pondok

Pesantren Al-Munawwar Langgenharjo, Juwana, Pati dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

